

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang bisa dikatakan sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia ini mempunyai peran yang sangat besar terkhusus di bidang pembentukan karakter dan keilmuan terutama di dalam ilmu ke-Islaman. Terlihat dari banyaknya sejarah Indonesia yang membahas tentang keterlibatan Lembaga Pendidikan Islam berbasis pondok pesantren dalam memerdekakan Indonesia dari para penjajah.

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari Bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 1996:138). Berbeda halnya dengan pengertian pondok pesantren menurut pendapat lain, menurut Halim dkk. (2005:247) mengatakan bahwa pondok pesantren ialah Lembaga Pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pimpinan pondok pesantren dan dibantu oleh ustad atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.

Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, merupakan tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren adalah Lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Mastuhu, 1994:55)

Mendengar kata pondok pesantren seakan menjadi *stereo type* bahwa pondok pesantren merupakan sebuah tempat pensucian bagi mereka yang terbilang nakal, suka mabuk-mabukan, tidak berbakti kepada orang

tua dan tindakan-tindakan yang kurang baik lainnya. Padahal, pondok pesantren lebih daripada itu, yang tidak hanya dengan pemikiran kuno yang terus pemikirannya tetap stagnan diam di tempat. Pondok pesantren pun bisa berpikir *futuristic* dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sepintas konotasi pesantren dengan istilah “tradisional” seperti yang dijelaskan oleh Mastuhu menjadi sebuah perbincangan yang menjurus kepada satu pendapat bahwa pesantren itu merupakan tempat yang kolot, ketinggalan zaman dan tidak menerima perubahan. Padahal saat dikaji lebih mendalam lagi, sebenarnya istilah ini dimaksudkan bahwa Lembaga pesantren sudah hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, juga telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat yang selalu mengalami penyesuaian. (Kompri, 2018:3)

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mulai membuat banyak sekali perubahan dalam segi pengelolaan, hal ini dilakukan dengan upaya pemaksimalan pengelolaan pondok pesantren tentunya. Pemikiran kuno yang mengatakan bahwa pondok itu tidak tau-menau tentang kegiatan manajerial pun kian terkikis dan mulai menghilang dengan banyaknya pondok pesantren yang mulai menerapkan proses manajemen modern dalam mengelola sistemnya.

Pondok pesantren memang harus mengadakan pembaharuan pun penyesuaian dengan zaman. Dengan adanya hal ini, pondok pesantren juga banyak yang melakukan kontak dengan ilmu pengetahuan luar, yang biasanya pondok pesantren ini mengkaji ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dengan adanya hal ini, dapat memungkinkan lebih banyak wawasan yang akan di terima pun yang di berikan didalam pondok pesantren yang berujung kepada pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren dibidang ilmu pengetahuan.

Secara historis, fungsi pondok pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa-masa awal berdirinya pesantren di zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang berfungsi sebagai pusat penyiaran Islam juga sebagai pendidikan. Selain itu juga pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah. Seperti yang pernah di sampaikan Amin Rais yang dikutip Mahmud (2011:193) bahwa dalam operasionalisasi Pendidikannya, Lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki keunikan jika dibandingkan dengan Pendidikan lainnya, yang mana memiliki sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.

Atas keunikan lembaga pendidikan pondok pesantren ini yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, maka dapat peneliti katakan bahwa sistem manajemen yang di terapkan pondok pesantren dengan lembaga lain pasti akan mempunyai perbedaan yang cukup besar. Karena sistem Pendidikan di pondok pesantren adalah sistem asrama, berarti pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren selama 24 jam, pastinya berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Pondok pesantren mempunyai layanan Pendidikan yang mandiri dan otonom oleh karenanya pondok pesantren membutuhkan manajemen yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Di dirikannya sebuah Lembaga berbasis pondok pesantren merupakan sebuah jalan dakwah bagi umat islam. Orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren biasanya di sebut dengan sebutan santri. Nur cholis majid pernah berpendapat bahwa santri berasal dari perkataan “sastri” yang mana berasal dari Bahasa Sansakerta yang berarti melek huruf, hal ini didasarkan atas kaum santri yang *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari Bahasa Arab. (Majid,1997:19)

Namun sebenarnya perkataan santri berasal dari Bahasa Jawa yang di ambil dari kata *cantrik* kata ini mempunyai makna yang berarti

seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru itu pergi menetap. (Kompri.2018:2)

Menjadi seorang santri yang mempunyai banyak talenta merupakan impian bagi setiap santri dimanapun berada. Namun terkadang desakan dan pandangan negative tentang santri bahwa mereka itu kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman membuat keinginan santri untuk berkembang di zaman yang modern ini merasa kesulitan. Bukan hanya santri yang tau agama, bukan hanya santri yang hanya tau membaca kitab kuning. Di era ini kita butuh santri-santri yang dicetak sebagai ulama yang intelek bukan intelek yang tau agama. Seperti yang pernah di ucapkan oleh salah satu pimpinan pondok modern Darussalam Gontor yakni KH. Hasan Abdullah Sahal didalam buku *Kehidupan Mengajariku* jilid pertama , beliau pernah berpesan “Jadilah santri-santri itu ulama yang intelek, jangan jadi intelek yang tau agama”. (Sahal, 2016:65)

Hal dasar yang membuat santri dapat menggapai banyaknya talenta di era modern ini merupakan sebuah inti dari pemecahan masalah mengenai kurangnya kepercayaan diri yang ada didalam jiwa santri-santri di manapun mereka berada. Dalam mewujudkan hal tersebut perlulah para santri mempunyai karakter ataupun jiwa yang ada didalam siri mereka yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, hal tersebut merupakan karakter kepemimpinan.

Dalam proses keberlangsungan kegiatan di pondok pesantren perlu adanya seorang pemimpin yang bertugas untuk mengatur dan mengarahkan santrinya agar mendapatkan apa yang di rencanakan dari pondok pesantren tersebut. Kiai di pondok pesantren sering kali menempati bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Keberadaannya tidak melalui proses pembinaan dan pemberdayaan yang tetap dan baku, berawal dari sebuah kesabaran, kegigihan dan kemandirian sang kiai untuk mengimplementasikan cita-cita luhur agama islam dalam bentuk pendirian pondok pesantren yang

berjalan terus menerus seperti air yang mengalir. Meski demikian kemutlakan dan kepemimpinan tunggal dalam suatu masyarakat tradisional terus berlangsung. Sifat mutlak inilah yang kemudian dikenal sebagai karisma. (Kopri,2018:68)

Sudah menjadi sebuah keharusan karakter kepemimpinan ini dimiliki oleh para santri pada zaman sekarang ini. Terlepas dari tipe-tipe kepemimpinan yang kita ketahui. Karena arti dari sebuah kepemimpinan merupakan sebuah gaya atau seni untuk mempengaruhi orang lain yang merupakan salah satu cara atau metode dalam berdakwah.

Selama ini pondok pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam tumbuh dan berkembang dengan kekuatannya sendiri melalui mobilisasi sumber daya yang tersedia dalam masyarakat yang menjadi basis pendukungnya. Namun, dalam hal ini masih banyak yang berpendapat bahwa sistem manajemen ataupun kemandirian pondok pesantren belum bisa di bilang optimal dalam melakukan terobosan-terobosan yang berarti. Pesantren dituntut untuk mulai bisa membuka diri dalam menghadapi segala macam perubahan, yang salah satunya bisa dengan memodernisasi manajemen pengelolaannya.

Model manajemen di pondok pesantren merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada sesuatu yang bersifat mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif, walaupun sebagian pesantren yang ada jarang sekali menggunakan sistem manajemen modern seperti layaknya apa yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal. Hal ini lah yang menjadikan pemikiran masyarakat kepada pondok pesantren kolot.

Manajemen pondok pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan Lembaga Pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan dan mencapai tujuan Pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan efektif dan efisien disini merupakan sebuah pengelolaan yang mana telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan dengan

sempurna, cepat, tepat dan selamat. Adapun sebaliknya, ketidak efektifan ini adalah sebuah pengelolaan yang tak berhasil memenuhi tujuan karena ada *mis-manajemen*, maka manajemen yang tak efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan tetapi melalui penghamburan atau pemborosan baik tenaga, waktu maupun biaya. (Kompri, 2018:64-65)

Sebagian besar pondok pesantren masih berkuat dengan gaya lamanya, meski di satu sisi sangat baik terutama dalam mendirikan moral maupun perubahan sosial yang terlalu cepat, membuat pesantren ketinggalan zaman. Ini disebabkan karena terjadinya krisis di dalam sistem pengelolaan yang diterapkan. Karena sejatinya krisis yang terjadi pada Pendidikan dewasa ini berkisar pada krisis manajemennya.

Menurut Musthofa Rahman mengatakan bahwa krisis manajemen menyebabkan pesantren menjadi kurang untuk berlaku lebih responsif terhadap perubahan sosial itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa sebuah pengelolaan dalam Lembaga Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting adanya.

Nilai-nilai pondok pesantren perlu untuk di rencanakan penerapannya agar dapat tercapai secara maksimal. Penerapan nilai-nilai pondok didalam kegiatan santri mejadi salah satu solusi terbaik. Membuat sebuah kegitan, lingkungan dan keluarga yang tentunya menerapkan nilai-nilai pondok pesantren yang nantinya akan menjadi karakter pun jiwa yang dimiliki setiap santrinya.

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pola pengelolaan, terlebih pencapaian yang maksimal tergantung dari perencanaan yang maksimal. Dalam hal ini perencanaan akan menjadi acuan atau pedoman bagi pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren. Oleh karena itu perencanaan kegiatan hendaknya bersifat implementatif dan aplikatif.

Tri winarti berpendapat yang di kutip oleh Kompri (2018:110) bahwa dalam proses perencanaan di pondok pesantren yang di ambil dari pendapatnya mengenai manajemen berbasis masyarakat dalam pesantren,

kiai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren. Pertumbuhan suatu pesantren sering kali tergantung pada pribadi kiai. Karena kebanyakan pondok pesantren merupakan gambaran dari menifestasi kiainya.

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Elly sebagaimana yang dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini perencanaan perlu memulai prosesnya dengan menetapkan target dan tujuan yang akan dicapai selanjutnya berdasarkan penetapan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. (Sanjaya, 2016:76)

Dari sumber lain, dari tim sistem perencanaan penyusunan program dan penganggaran Universitas Gajah Mada atau SP4 UGM yang dikutip Kompri (2018:66), penyusunan rencana didalam keberlangsungan Pendidikan di pondok pesantren dapat di lakukan dengan beberapa tahap, salah satu tahap yang peneliti coba untuk garis bawahi adalah tahap perencanaan. Didalamnya di jelaskan bahwa tahap perencanaan di mulai dengan menetapkan visi dan misi. Yang mana visi (*vision*) merupakan sebuah gambaran tentang keadaan yang dinginkan di masa depan, sementara misi (*mission*) diterapkan dengan jalan mempertimbangkan rumus penugasan, yang merupakan tuntutan tugas dari luar organisasi dan keinginan dari dalam yang berkaitan dengan visi masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini.

Setelah observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan bahwa penetapan visi dan misi kegiatan di organisasi santri di Pondok Modern Al-Aqsa kurang efektif dan efisien. Pembuatan misi yang kurang implementatif dari visi yang di angkat. Begitupun visi yang di buat kurang selaras dengan visi dan misi pondok modern Al-Aqsha.

Dilanjutkan Kompri (2018:63) mengenai perencanaan yang mana perencanaan merupakan sebuah proses yang menetapkan sasaran dan

tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran tadi. Secara tidak langsung perencanaan merupakan sebuah rentetan rencana yang di susun sedemikian rupa setelah melakukan beberapa proses Analisa untuk membuat sebuah perencanaan, entah dari segi analisis SWOT yang merupakan salah satu proses dari manajemen strategik.

Begitupun dengan penetapan sasaran dan tindakan yang masih belum sesuai dengan tujuan dari organisasi santri di Pondok Modern Al-Aqsha. Namun, dari semua pemaparan yang peneliti coba jelaskan terkait sebuah perencanaan kegiatan apalagi di dalam pondok pesantren. Tentu dalam pengadaannya memerlukan proses perencanaan biaya yang tentunya akan dilaksanakan kedepannya.

Seperti yang di jelaskan oleh Husen Lukman (2006:64), berpendapat mengenai model perencanaan tentang pembiayaan. Dia mengatakan bahwa model pembiayaan digunakan untuk menganalisis proyek dengan kriteria efisiensi dan efektivitas, yang mana dengan adanya model ini kita dapat mengetahui proyek mana yang paling layak atau terbaik di banding dengan proyek yang lain.

Untuk mengelola sistem manajerial terkhususnya pondok pesantren tentu bukanlah hal yang dapat dilakukan dengan cepat, perlu proses yang harus dilalui agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk merumuskan sebuah penelitian yang mengkaji tentang bagaimana sebuah proses perencanaan di pondok yang dapat membentuk kepribadian santrinya yang berkarakter kepemimpinan. Seperti yang sudah di jelaskan oleh peneliti sebelumnya terkait kurangnya pemahaman tentang manajemen modern di kebanyakan pondok pesantren yang ada dimanapun itu.

Menurut James M. Black yang dikutip oleh Sadili samsudin (2006:287) Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama dibawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Kepemimpinan dalam diri seorang santri perlulah dibentuk dengan adanya hubungan yang melibatkan antara pemimpin dan bawahan, hal ini dikarenakan karakter kepemimpinan bisa dibuat atau di pengaruhi salah satunya dengan lingkungan atau interaksi. Seperti pendapat dari Kartini (1998:2) bahwa sebuah kepemimpinan terbentuk karena adanya hubungan atasan dengan bawahan, adanya hubungan mempengaruhi dan menaati.

Dengan adanya sebuah proses pembentukan kepemimpinan santri ini diharapkan berdampak positif bagi pribadi santri itu sendiri. Menjadi seorang pemimpin yang visioner dan mampu untuk membangun dan mengembangkan keadaan sekitarnya.

Pondok modern Al-Aqsha yang berdomisili di jalan Cibeusi No. 02 Jatinangor Sumedang yang merupakan salah satu pondok pesantren modern dari pondok-pondok yang ada di kabupaten Sumedang. Pondok ini didirikan pada tahun 1994. Pondok modern ini menggunakan Kurikulum Depdiknas dalam pelajaran formalnya dan menggunakan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor juga salafi sebagai kurikulum plus atau penunjangnya. Pondok Modern al-Aqsho merupakan pondok yang didalamnya terjadi proses kepemimpinan karena adanya proses keorganisasian yang dapat membentuk karakter kepemimpinan para santrinya.

Pondok Modern Al-Aqsha menjadi objek penelitian yang akan peneliti coba untuk teliti dari segi penerapan teori fungsi Perencanaan dalam aspek penentuan sebuah kegiatan yang dapat membentuk jiwa kepemimpinan pada santri. Selain itu juga proses manajerial pondok pesantren Jawahirul Umam akan menjadi kajian tambahan yang akan di bahas didalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah di kemukakan di atas, untuk menjaga fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti agar tidak keluar dari apa yang akan di bahas. Maka, masalah yang akan diteliti dalam pembuatan proposal penelitian ini yang dirumuskan dalam bentuk “PERENCANAAN KEGIATAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEPEMIMPINAN SANTRI”. Untuk perincian dari pembahasan tersebut akan dimuat dalam beberapa rumusan masalah berikut,

1. Bagaimana penetapan visi dan misi kegiatan pondok pesantren dalam membentuk kepemimpinan santri di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang?
2. Bagaimana proses menentukan sasaran dan tindakan agar kegiatan pondok pesantren dapat membentuk kepemimpinan santri di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang?
3. Bagaimana proses perencanaan biaya kegiatan oleh organisasi di pondok pesantren untuk membentuk kepemimpinan santri di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam Melakukan Penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penetapan visi dan misi dari kegiatan pondok pesantren dalam membentuk karakter kepemimpinan santri di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang
2. Proses menentukan sasaran dan tindakan agar kegiatan pondok pesantren dapat membentuk kepemimpinan santri di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang

3. Proses perencanaan biaya kegiatan oleh organisasi di pondok pesantren untuk membentuk kepemimpinan santri di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperluas keilmuan dan pengetahuan pembaca, membuka pikiran dan juga menambah wawasan tentang apa itu ilmu manajemen apalagi dalam masalah perencanaan pembangunan pondok pesantren dan harapan semoga dengan adanya penelitian ini, akan ada banyak pondok pesantren rintisan yang mulai menerapkan sistem manajemen modern dalam pengelolaannya. Serta, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu dari banyaknya bahan studi banding oleh peneliti lain. Juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan manajemen dakwah dan kepondok pesantrenan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan positif bagi Lembaga Pendidikan berbasis pondok pesantren yang memang statusnya baru di bangun atau dalam keadaan merintis dalam memahami pentingnya manajemen terutama di proses perencanaan yang biasanya dilakukan pada awal di bentuknya sebuah pondok pesantren. Yang tujuan intinya adalah agar semua rencana dan pencapaian yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pengelolaan yang baik yang berujung pada Terbentuknya jiwa kepemimpinan pada santri yang nantinya dapat mereka jadikan sebagai ilmu yang aplikatif didalam masyarakat.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian juga plagiatisme, maka peneliti coba untuk sampaikan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang coba peneliti buat, antara lain sebagai berikut :

Pertama, peneliti melihat dari skripsi yang di tulis oleh Rezeki Kalin (2020) dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung Telaah Unsur-unsur Manajemen”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang unsur-unsur manajemen dalam Pondok Pesantren dengan rumusan pembahasan mempelajari dan memeriksa unsur-unsur Manajemen yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yang berfokus kepada satu unsur manajemen yakni perencanaan seperti yang dapat diketahui dari unsur manajemen mempunyai banyak turunan sedang fokus pembahasan peneliti satu unsur saja. Kemudian perbedaan yang paling mencolok dari skripsi ini adalah dari segi pendekatan yang digunakan dalam penelitian, Kalin menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik purpose sampling sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Terlebih lagi peneliti memfokuskan penelitian kepada kegiatan pondok pesantren rintisan yang dapat membentuk karakter kepemimpinan pada santri.

Kedua, skripsi yang kedua di tulis oleh Enni Marina (2021) dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan mutu di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah”. Setelah peneliti kaji mengenai pembahasan yang di angkat di dalam skripsi Enni, didalamnya membahas Manajemen SDM (Sumber Daya Manusia), dengan fokus pembahasan untuk meningkatkan mutu Pondok Pesantren. Fokus pembahasan yang di ambil adalah manajemen SDMnya berbeda dengan yang peneliti coba teliti yang berfokus kepada pembahasan Perencanaan Pondok Pesantren rintisan yang merupakan salah satu Fungsi manajemen yang pertama.

Kemudian, tempat penelitian yang jelas berbeda karena di laksanakan di Pondok Pesantren Adlaniyah. Ditelaah dari isi skripsi yang di tulis Marina, didalamnya banyak sekali pembahasan yang membahas mengenai sumberdaya manusia, sesuai dengan pokok pembahasan yang tertera di judul skripsi marina.

Skripsi yang *ketiga*, di tulis oleh Fitri Nur Hidayat dengan judul. “Penanaman Karakter Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Negeri 1 Banyumas”. Fitri dalam skripsinya mencoba untuk meneliti penanaman karakter kepemimpinan dan tanggung jawab, serta menganalisis penanaman karakter kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kegiatan Pramuka yang merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 1 Banyumas. Dari fokus dan kegiatan yang di lakukan oleh Fitri jelas sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaan yang dapat di ambil adalah peneliti dan Fitri sama-sama menggukon sebuah kegiatan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Namun secara garis besar, karena tempat penelitian yang di ajukan sangat berbeda. Fitri memilih tempat penelitiannya di Lembaga Pendidikan yang mengikuti kurikulum negeri berbeda halnya dengan tempat penelitian yang dilakukan peneliti yang berada di Lembaga Pendidikan Islam berbasis pondok pesantren.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Perencanaan merupakan salah satu dari fungsi-fungsi manajemen yang sering peneliti temukan dan pelajari terlebih manajemen merupakan fokus perkuliah dari jurusan Manajemen Dakwah. Karena manajemen mempunyai arti yang sangat luas dan juga pengaplikasiannya yang beragam sesuai dengan objek dari manajemen tersebut. Begitu pun dalam pengertian dari manajemen sendiri yang tentunya mempunyai banyak perbedaan.

Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan (*Planning*), pengelanaan (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*) usaha-usaha para anggota organisasi dalam penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah diterapkan. (Handoko dkk, 2012:8).

Seperti yang di sampaikan oleh Kompri (2018:63) mengenai perencanaan yang mana perencanaan merupakan sebuah proses yang menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran tadi.

Perencanaan dapat dikatakan sebagai asas atau langkah awal dalam membuat sebuah pencapaian dari tujuan dalam proses manajemen. Landasan dasar proses perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen apa yang akan di teraprkan seperti apa. Maka dasar itulah yang menentukan terealisasinya rencana dengan baik. (Bukhori,dkk. 2005)

Salah satu alasan utama menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama , karena perencanaan dapat di katakana sebagai sebuah langkah konkret yang di ambil pertama kali dalam usaha pencapaian tujuan. Yang berarti, perencanaan merupakan usaha langkah-langkah konkret yang harus di tempuh yang dasar-dasarnya telah di letakan di manajemen strategi. (Sondang, 2005:36)

SP4 UGM yang dikutip Manap Somantri (2014:22), penyusunan rencana didalam keberlangsungan Pendidikan di pondok pesantren dapat di lakukan dengan beberapa tahap, salah satu tahap yang peneliti coba untuk garis bawah adalah tahap perencanaan. Didalamnya di jelaskan bahwa tahap perencanaan di mulai dengan menetapkan visi dan misi. Yang mana visi (*vision*) merupakan sebuah gambaran tentang keadaan yang diinginkan di masa depan, sementara misi (*mission*) diterapkan dengan jalan mempertimbangkan rumus

penugasan, yang merupakan tuntutan tugas dari luar organisasi dan keinginan dari dalam yang berkaitan dengan visi masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini.

Seperti yang di kutip oleh Khaerul umam dalam buku manajemen organisasi yang didalamnya di bahas bahwaseorang pemimpin itu harus memiliki *visionary leadership* di tengah masyarakat dan daerahnya. Ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:

- a. Mengomunikasikan visi dan misinya agar diketahui semua anggota organisasi
- b. Membangun jejaring, baik didalam maupun d luar organisasi untuk menumbuhkan rasa percaya dan consensus terhadap visi tersebut
- c. Memersonifikasikan visi dengan jalan membuat semua tindakan dan perilaku konsisten dengan visi tersebut.

Menurut Sondang definisi perencanaan mengandung 4 pokok pikiran yakni sebagai berikut. . (Sondang, 2005:37)

Pertama ; suatu rencana tidak akan timbul dengan sendirinya melainkan lahir sebagai hasil pemikiran yang bersumber pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Yang artinya penelitian harus mendahului perencanaan.

Kedua, para manajer selaku pembuat rencana mutlak perlu memiliki keberanian mengambil keputusan dengan segala resikonya. Keputusan yang diambil harus sudah memperhitungkan secara matang; resiko apa yang diperkirakan harus di hadapi di masa depan; factor yang mempengaruhi hal tersebut; dan persiapan pengambilan langkah-langkah penyelesaian resiko.

Ketiga, orientasi suatu rencana ialah masa depan. Perlu ditekankan bahwa perencanaan bukanlah usaha untuk meramalkan suatu masa depan secara umum, melainkan menentukan bentuk dan sifat masa depan yang di inginkan organisasi.

Keempat, rencana harus mempunyai makna bahwa apabila rencana itu dilaksanakan, ia akan mempermudah usaha yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan organisasi.

Lanjut sondang dalam penjelasannya ia mengemukakan bahwa cara yang paling lumrah dikemukakan dalam penyusunan suatu rencana adalah dengan mengatakan bahwa rencana berarti mencari dan menemukan jawaban terhadap enam pertanyaan, yaitu; Apa ?, Dimana ? , Bilamana?, Bagaimana?, Siapa ?, Dan Kapan?.

Pendapat lain yang di sampaikan Kompri (2018:63) mengenai perencanaan yang mana perencanaan merupakan sebuah proses yang menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran tadi. Secara tidak langsung perencanaan merupakan sebuah rentetan rencana yang di susun sedemikian rupa setelah melakukan beberapa proses Analisa untuk membuat sebuah perencanaan, entah dari segi analisis SWOT yang merupakan salah satu proses dari manajemen strategik.

Menurut husaini Usman yang di kutip oleh A. Rohmanu Fauzi (2018:66) , mengatakan bahwa perencanaan terbagi menjadi beberapa model, yakni ada model komprehensif, model *costing* (pembiayaan) dan keefektivisan biaya, model *planning*, *programing*, *budgeting system*, dan model *target setting*. Perencanaan biaya seperti yang kita tau dan di jelaskan kembali oleh Fauzi, hal ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan mana yang layak dan tidaknya di tinjau dari pembiayaan yang di anggarkan.

Kepemimpinan didalam penelitian ini merupakan sebuah tujuan penelitian yang menjadi ini penelitian. Karena hal tersebut peneliti ini mencoba untuk menerapkan teori fungsi yang pertama dilakukan seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli manajemen dalam penjelasannya mengenai manajemen. Namun, sebelum kita mengkaji proses pembuatan kegiatan yang dapat membentuk karakter

kepemimpinan santri. Peneliti akan coba jelaskan mengenai teori kepemimpinan yang di jelaskan oleh beberapa ahli.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang semestinya harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin sebuah kelompok baik terorganisasi ataupun tidak. Peran kepemimpinan ini sangat penting terlebih saat kita mengingat bahwa pemimpin merupakan sentral figure dari organisasi atau Lembaga Pendidikan. Menurut John. M. Echlos (2002:351) dalam kamus Bahasa Inggris kepemimpinan diambil dari kata *lead* yang berarti memimpin sedangkan *leader* berarti seorang pemimpin dan *leadership* merupakan kepemimpinan.

Menurut Anaroga yang dikutip oleh Edy Sutrisno mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kejdak pimpinan yang bersangkutan.

Memang kepemimpinan merupakan sebuah tujuan yang terkadang proses dan pembentukannya berbeda-beda, begitupun dengan yang namanya karakter yang mana setiap orang tidak mempunyai karakter yang sama. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teori-teori kepemimpinan mempunyai tujuan dan karakteristik yang sama.

Seperti yang di kutip oleh Khaerul umam dalam buku manajemen organisasi yang didalamnya di bahas bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki *visionary leadership* di tengah masyarakat dan daerahnya. Ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:

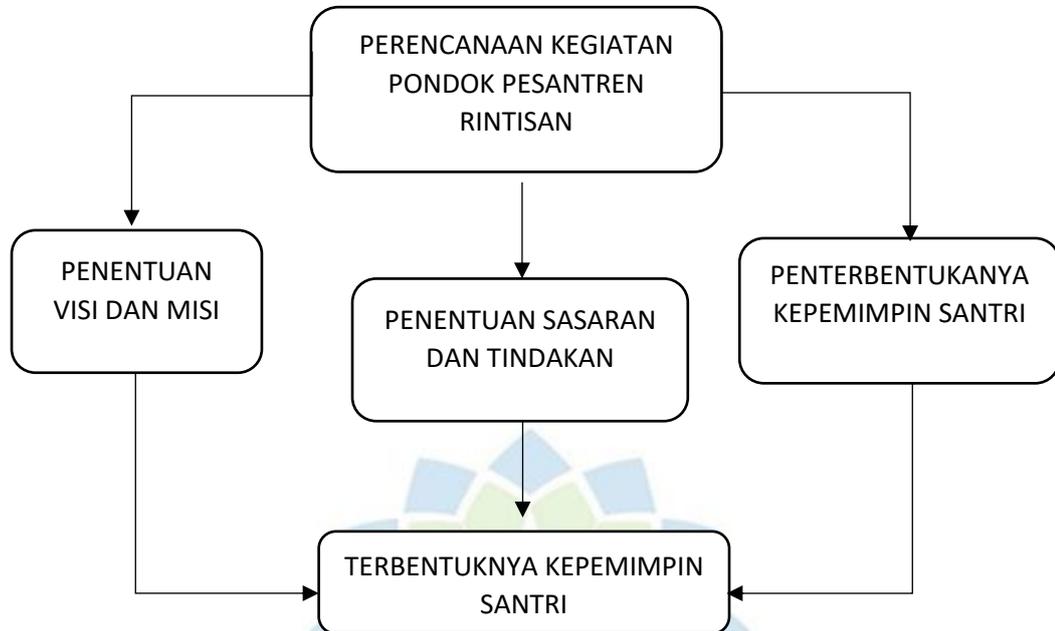
- a. Mengomunikasikan visi dan misinya agar diketahui semua anggota organisasi
- b. Membangun jejaring, baik didalam maupun d luar organisasi untuk menumbuhkan rasa percaya dan consensus terhadap visi tersebut

- c. Memersonifikasikan visi dengan jalan membuat semua tindakan dan perilaku konsisten dengan visi tersebut.

Salah satu aplikasi dari adanya kepemimpinan disini adalah seperti yang dijelaskan oleh A. Rohman Fauzi (2018:62) bahwa kepemimpinan santri yang ingin di tuju disini salah satunya adalah sifat kepemimpinan untuk diri sendiri. Yang mana kunci dari diri sendiri adalah dengan mempelajari manajemen diri, dengan cara: *pertama*, mengolah emosi yang mana ini adalah salah satu dari sifat pemimpin yang baik yakni tahu kapan harus memperlihatkan emosi dan kapan harus menambahnya. *Kedua*, dapat mengola waktu. *Ketiga*, mengolah tingkat prioritas. *Keempat*, mengolah energi dari pikiran positif yang merupakan kesibukan. Dan yang terakhir adalah mengolah pikiran diri sendiri.

Dari sini peneliti mendapatkan sebuah anggapan bahwa, untuk menjadi seorang pemimpin yang berkualitas dan berhasil, perlulah seorang pemimpin mempunyai tabiat atau watak yang dapat mensukseskan setiap kegiatan yang di punyai atau yang di inginkan oleh pemimpin yang bersangkutan. Terlebih salah satu Pendidikan yang di terapkan di pondok modern Al-Aqsha adalah untuk mencetak kader-kader umat yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi, terlebih dari model kepemimpinan apa yang mereka gunakan.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Al-Aqsha beralamatkan di jalan Cibeusi No. 02 Jatinangor Sumedang. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini adalah karena lokasi yang dijadikan tempat penelitian merupakan salah satu pondok Modern yang mempunyai struktur keorganisasian juga mempunyai lokasi yang mudah dijangkau, hal ini akan memudahkan pengumpulan data secara efektif dan efisien juga sebagai salah satu ajang untuk mengimplementasikan ilmu Manajemen Dakwah di dalam Pondok Pesantren.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tentunya metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dapat mengungkap dan juga mendeskripsikan atau menjelaskan secara luas sebuah peristiwa sehingga setelah menjelaskan secara luas kita dapat mengetahui keadaan sebenarnya dari hasil penelitian tersebut.

Kemudian, untuk jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan, ungkapan, maupun data riil lapangan yang di dapat dari pola dokumentasi, wawancara dan observasi. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses memahami masalah yang terjadi, yang mendasar pada gambaran realistis yang kemudian diolah menjadi kata-kata yang mempunyai makna sesuai dengan kondisi yang terjadi.

3. Metode Penelitian

Untuk metode penelitian yang di gunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, (Sugiono, 2007:209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data secara lebih akurat dan mengetahui penyebab bagus atau tidaknya perencanaan kegiatan yang ada di pondok pesantren Jawahirul Umam ini dengan adanya penelitian yang bersifat pemecahan masalah lapangan yang akhirnya penelitian ini bukan hanya berisikan teori dan data saja namun disertai bukti nyata yang terjadi khususnya di Pondok Modern Al-Aqsha.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah data kualitatif. Data-data yang penulis kumpulkan berupa data:

- a. Tentang pembentukan visi dan misi kegiatan di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang
- b. Tentang proses penetapan sasaran dan tindakan di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang
- c. Dan tentang proses perencanaan pembiayaan kegiatan pembentukan santri di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang

Hal ini peneliti lakukan agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat terkhusus kepada peneliti dan umumnya kepada pembaca hasil penelitian ini.

5. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer yang diperoleh penulis bersumber dari kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Adapun Objek penelitian dalam penelitian ini adalah: Pimpinan Pondok Modern Al-Aqsha, Kepala Biro Kesantrian Pondok Modern Al-Aqsha, dan Pengurus inti Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Aqsha.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder yang diperoleh penulis bersumber dari Arsip, Dokumentasi, Motto, Visi dan Misi, Struktural Lembaga dan hal hal lain yang dapat melengkapi data penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian, pengumpulan data penelitian di lakukan dengan cara observasi juga dengan cara wawancara secara langsung. (Sadiah, 2015: 54)

1. Observasi

Dalam pelaksanaan Observasi ini, peneliti akan mencoba pengawasan dan peninjauan secara langsung dengan apa yang terjadi di lapangan secara *riil* agar mengetahui secara langsung dan actual mengenai apa saja yang terjadi di Pondok Modern Al-Aqsha. Terkhusus dalam proses perencanaan kegiatan Pondok Pesantren dalam membentuk jiwa kepemimpinan Santri disana.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum dilakukan, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada narasumber atau orang yang berwenang tentang suatu permasalahan. Dalam proses wawancara secara langsung ini, peneliti berharap mendapatkan data secara abash dan valid dengan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Jawahirul Umam Bandung ini.

7. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data. Karena penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana analisis data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sehingga datanya sudah jenuh. (Miles dan Huberman, 1984: 338).

Maka langkah-langkah yang peneliti gunakan tersebut sebagai berikut :

1. Klasifikasi data

Data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data kemudian peneliti coba untuk klasifikasikan dalam beberapa kategori sesuai dengan data yang di butuhkan. Hal ini sangat diperlukan dalam memilah dan memilih data sesuai dengan

kategori penelitian untuk kemudian memudahkan dalam penginterpretasian data.

2. Interpretasi Data

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian peneliti coba untuk menginterpretasikannya dengan menggunakan teori-teori yang relevan juga akurat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan perencanaan Pondok Pesantren rintisan dalam membentuk kepemimpinan santri.

3. Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul diklasifikasikan dan diinterpretasikan, maka langkah yang selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data.

